

EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KECAMATAN BATUMANDI KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)

Norsanti

Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai
Email: santisabila@gmail.com

Abstract

The data from Minister of Health on 2018 shows that Balangan Regency is one of the areas with a fairly high stunting rate compared than other districts in South Kalimantan. Based on the data from 12 Puskesmas in 8 sub-districts in Balangan Regency on 2018, there were still around 34.4% of children under five who experienced stunting. To reduce the number of stunting under-fives in Balangan Regency, the Stunting Reduction Acceleration Program was implemented. In 2020, this program has only been implemented in Batumandi District including Mampari Village and Banua Hanyar Village. The method of research used a qualitative method with a descriptive type. The results of the research on the Acceleration of Stunting Reduction Program in Batumandi District (case studies in Mampari and Banua Hanyar villages) were quite effective in reducing the number of stunting toddlers with an achievement percentage of 45% where of the total number of stunting toddlers, namely 31 children, as many as 5 children were successfully repaired. their nutritional status is normal toddlers, while the remaining 26 people are still categorized as stunting toddlers. Factors that affect the effectiveness of the Stunting Reduction Acceleration Program in Batumandi District (case studies at Mampari village and Banua Hanyar village) consist of supporting factors and inhibiting factors. The supporting factor for this program is good cooperation between nutrition officers from UPT Puskesmas Batumandi, village midwives, Posyandu cadres and PMT cadres. While the inhibiting factors are the lack of funding, parental education, the family economy of stunting toddlers and the lack of socialization about child care patterns.

Keywords: *The Stunting, Reduction, Acceleration Program*

Abstrak

Data Menteri Kesehatan tahun 2018 menunjukkan Kabupaten Balangan merupakan salah satu daerah dengan tingkat stunting yang cukup tinggi dari kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari 12 Puskesmas di 8 kecamatan pada Kabupaten Balangan pada tahun 2018 masih ada sekitar 34,4% balita yang mengalami stunting. Untuk mengurangi jumlah balita stunting di Kabupaten Balangan maka diterapkan Program Percepatan Penurunan Stunting. Pada tahun 2020, program ini baru diterapkan pada Kecamatan Batumandi termasuk pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian Program Percepatan

Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

Kata Kunci : Program, Percepatan, Penurunan Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Menurut *World Health Organization* (WHO), Standard pertumbuhan anak didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. *Stunting* atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Kemenkes RI).

Masalah gizi seperti *stunting* ini harus dijadikan sebagai perhatian khusus baik dari pemerintah maupun

masyarakatnya itu sendiri, karena permasalahan ini sangat berkaitan dengan kemiskinan yang berhubungan dengan masalah kesehatan pangan di tingkat rumah tangga serta menyangkut pengetahuan tentang perilaku hidup sehat. Keadaan gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan umur serta harapan hidup yang merupakan salah satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan. Penanganan masalah gizi ini sangat berkaitan dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif.

Dari data WHO, Indonesia mendapat peringkat ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017, dengan angka mencapai 36,4 %. Namun, pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya mengalami penurunan hingga 23,6 %. Yang mana naik turunnya tentang angka *stunting* ini akan dirilis oleh Riskesdas setiap lima tahun sekali. Penurunan angka *stunting* di Indonesia tersebut memang bisa dikatakan sebagai kabar baik tapi, belum berarti bisa membuat tenang karena masih belum merujuk kepada standar WHO, yang mana batas maksimalnya adalah 20 % atau seperlima dari jumlah total anak balita.

Mengacu Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional

Percepatan Perbaikan Gizi, pemerintah sampai tahun 2019 menetapkan 160 Kabupaten/Kota yang menjadi daerah prioritas penanganan *stunting* yang melingkupi 1.600 desa. Di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri, menurut data Menteri Kesehatan pada tahun 2018, angka *stunting* mencapai angka 44,24 % dan ternyata Kabupaten Balangan lah yang menjadi salah satu daerah dengan tingkat *stunting* yang cukup tinggi daripada kabupaten lainnya. Dalam sebuah artikel yang dirilis pada <https://www.balangkab.go.id/> tanggal 12 Desember 2019, berdasarkan data dari 12 Puskesmas di delapan kecamatan di Kabupaten Balangan pada tahun 2018 masih 34,4% balita yang mengalami *stunting*.

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah *stunting* dilakukan dengan upaya peningkatan gizi masyarakat, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak. Di Kabupaten Balangan khususnya di Kecamatan Batumandi sendiri sudah ada program untuk meningkatkan status gizi anak dengan memberi makanan tambahan.

Pada tahun anggaran 2020 secara serentak di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan telah mengalokasikan anggaran dana desa untuk kegiatan penanganan *Stunting*. Yang mana hal ini juga merupakan amanah dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Visi Misi Bupati Balangan yaitu terwujudnya Kabupaten Balangan yang maju dan sejahtera melalui pengembangan Sumber Daya Manusia. Berdasarkan laporan, ada 12 Puskesmas yang masih banyak terdapat anak-anak di kategorikan *stunting*, salah satunya yaitu Puskesmas Batumandi yang mana jumlah binaan balita *stunting* di masing-masing desa yang menurut data per Desember 2019 mencapai 118 anak se Kecamatan Batumandi.

Tabel 1
Rekapitulasi *Stunting* Di Wilayah Kerja
Puskesmas Batumandi
Tahun 2020

No.	Desa / Kelurahan	Balita <i>Stunting</i>
1.	Pelajau	12
2.	Kasai	4
3.	Hamparaya	5
4.	Timbun Tulang	11
5.	Teluk Mesjid	10
6.	Batumandi	9
7.	Bungur	5
8.	Riwa	12
9.	Guha	14
10.	Mantimin	5
11.	Banua Hanyar	15
12.	Mampari	16
Jumlah		118

Sumber : Puskesmas Batumandi, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dua desa yang paling banyak jumlah balita *stunting* di kecamatan Batumandi adalah desa Mampari dan desa Banua Hanyar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada dua desa ini.

Untuk melakukan kajian dan analisis tentang efektivitas program percepatan penurunan *stunting* maka penulis perlu memahami tentang konsep efektivitas program. Dalam Ensiklopedi Umum Administrasi, efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya". (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 96)

Robbins juga mendefinisikan efektivitas sebagai "sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara)". Siagian juga memberikan pengertian tentang efektivitas yaitu

“penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang diperlukan untuk itu”. (Indrawijaya, 2014: 175-176)

Efektivitas mengacu “pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client”. (Wardiah, 2016: 244)

Berikutnya Handoko mendefinisikan efektivitas, sebagai kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Drucker, efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauhmana kita mencapai tujuan. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 96)

Jika dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan pemerintah (dalam pelaksanaan pembangunan), efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Saxena, bahwa “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran. masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini. Pada umumnya organisasi pemerintah (yang tidak mencari laba) berorientasi kepada pencapaian efektivitas. (Indrawijaya, 2014: 176)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas seringkali berarti kuantitas atau kualitas (keluaran) dari barang dan jasa. Efektivitas adalah ciri yang baik dalam suatu organisasi, dapat dilihat dari tingkat

keberhasilan organisasi yang relatif seperti tercapainya suatu tujuan organisasi. Suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila output yang dihasilkan memenuhi tujuan yang diharapkan.

Efektivitas program dapat didefinisikan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana tercapainya sasaran program yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas merupakan sebuah patokan untuk membandingkan antara proses yang dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang dicapai. Suatu program dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Menurut Muasaroh (dalam Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 97) efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsi para implementor (pelaksana) dapat dilaksanakan dengan baik;
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud rencana atau program disini adalah rencana kegiatan/program yang dibuat oleh pendamping PKH. Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif;
3. Aspek ketentuan atau peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya;
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Beberapa penelitian sebelumnya juga ada yang sudah mengkaji tentang program penurunan stunting di daerahnya masing-masing, misalnya pada tahun 2019 Sri Hajjah Purba melakukan penelitian dengan judul Analisis

Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting di Desa Secanggang Kabupaten Langkat dan Chafidhotun Nur Jannah dengan judul Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Kader Posyandu. Kedua penelitian tersebut membahas program penurunan stunting sesuai dengan kegiatan yang diterapkan pada daerah masing-masing. Misalnya pada desa Secanggang program ini meliputi kegiatan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil KEK, memberikan kelambu pada ibu hamil, melakukan IMD setelah ibu melahirkan, memberikan ASI Eksklusif dan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan pemberian oralit untuk pencegahan dan pengobatan diare. Pada desa Karangturi program penurunan *stunting* dilakukan dengan membentuk Sekolah gizi bernama Gerbang Kartacita (Gerakan Karang Taruna Cinta Balita) yang melibatkan Posyandu, ahli gizi dan bidan desa. Sedangkan pada penelitian ini juga membahas program percepatan penurunan *stunting* sesuai dengan kegiatan yang pada tahun 2020 baru diterapkan pada satu kecamatan di kabupaten Balangan yaitu di kecamatan Batu Mandi. Kegiatan tersebut meliputi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita *stunting* selama tiga bulan serta sosialisasi kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita *stunting*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* pada Kecamatan

Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar)

Mengacu pada ragam penelitian kualitatif, maka jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2016: 4) metodologi kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* yang meliputi Dinas Kesehatan Kabupaten Balangan, petugas gizi dari Puskesmas Batumandi, kepala desa, bidan desa, kader PMT serta masyarakat yang menjadi sasaran program ini. Informan pada penelitian ini berjumlah 15 orang. Untuk mendapatkan data yang akurat sebagaimana yang diharapkan maka dilakukan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara secara *purposive sampling*, observasi dan studi dokumentasi.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015 : 91-99). Data-data yang dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Mampari

Desa Mampari mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1010 orang yang terdiri dari laki laki 514 orang dan perempuan 496 orang.

Jumlah KK di desa Mampari sebanyak 280, dengan rincian tingkat kesejahteraan yaitu KK sedang (menengah) mendominasi yaitu 66 % dari total KK sedangkan KK pra sejahtera 19 % dan KK miskin 15 %. Mayoritas mata percaharian penduduk adalah petani/pekebun hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani / pekebun. Desa Mampari tingkat pendidikan masyarakat rata- rata berpendidikan tingkat SD dan sebagian kecil ada yang tamat SLTP, SLTA dan S1. Di desa Mampari masih terdapat masyarakat yang buta huruf, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	10
2	Tidak tamat SD	09
3	SD	765
4	SLTP	290
5	SLTA	221
6	Diploma/Sarjana	33

Sumber : Profil Desa Mampari, 2020

Gambaran Umum Desa Banua Hanyar

Luas desa Banua Hanyar adalah ± 7,00 km² / 700 Ha dan sekarang mempunyai jumlah penduduk 1.279 jiwa yang terdiri dari 623 laki-laki dan 656 perempuan dan terdiri dari 358 Kepala Keluarga (KK) dan terbagi menjadi 5 wilayah Rukun Tetangga (RT). Tingkat kesejahteraan masyarakat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu pra sejahtera 259 KK, Sejahtera I 37 KK, Sejahtera II 35 KK dan Sejahtera III 27 KK. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani dan sebagian lainnya sebagai PNS, karyawan swasta, pedagang

serta buruh tani. Pada desa Banua Hanyar tingkat Pendidikan masyarakat masih belum merata dan masih ada masyarakat yang tidak pernah sekolah serta ada anak yang putus sekolah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	177 Orang
2	Tidak Pernah sekolah	3 Orang
3	3- 6 tahun yang sekolah TK	48 Orang
4	7 – 18 tahun yang sedang sekolah	62 Orang
5	18 – 56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	25 Orang
6	Tamat SD/ Sedrajat	270 Orang
7	12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	331 Orang
8	18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	16 Orang
9	Tamat SLTP/sederajat	331 Orang
10	Tamat SLTA/sederajat	410 Orang
11	Tamat D2	11 Orang
12	Tamat D3	5 Orang
13	Tamat S1	55 Orang

Sumber : Profil Desa Banuahanyar, 2020

Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)

Efektivitas dalam suatu program sangatlah penting selain efisiensi, karena keberhasilan suatu program itu berhasil atau tidak itu terlihat dari efektif atau tidaknya dalam mengatasi masalah itu. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris

yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa aspek untuk mengukur tingkat efektivitas program.

Aspek tugas atau fungsi lembaga efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsi para implementor dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun yang menjadi pelaksana (implementor) dalam Program Percepatan Penurunan Stunting adalah Puskesmas. Pada program ini Puskesmas akan menunjuk kader PMT berdasarkan usulan dari bidan desa, dimana jumlah kader PMT hanya satu orang pada tiap desa. Kader PMT akan memberikan makanan tambahan kepada bayi yang masuk kategori stunting setiap hari selama tiga bulan. Selain pemberian makanan tambahan kepada balita stunting, pihak Puskesmas bekerja sama dengan bidan desa juga memberikan penyuluhan kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita tentang pentingnya memperhatikan gizi anak.

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan tugas atau fungsi pelaksana program Percepatan Penurunan *Stunting* cukup terlaksana karena pihak Puskesmas sudah bekerja sama baik dengan petugas gizi, bidan desa dan juga kader untuk menjalankan program ini di Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan. Namun salah satu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas pelaksana program ini adalah jumlah kader PMT yang masih kurang memadai karena hanya satu orang tiap desa sehingga cukup kerepotan untuk memasak dan mendistribusikan makanan tambahan kepada anak *stunting*. Selain itu kurangnya pengetahuan kader PMT tentang Bina Keluarga Balita mengakibatkan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang program

sehingga orang tua kurang memahami bagaimana pencegahan *stunting*.

1. Aspek rencana atau program

Yang dimaksud rencana atau program disini adalah rencana kegiatan/program yang dibuat oleh kader PMT. Jika keseluruhan rencana/program yang telah dibuat oleh pelaksana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.

Upaya pemerintah dalam penanggulangan *stunting* yaitu dengan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, Imunisasi dasar lengkap, pemberian vitamin A, Zinc dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita. Di Kabupaten Balangan sendiri upaya penanggulangan *stunting* dilakukan oleh pemerintah melalui Puskesmas bekerja sama dengan Posyandu dan bidan desa serta kader yang ada di desa. Selain program rutin seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, dan pemberian vitamin A pada balita, Program percepatan penurunan *Stunting* di desa Mampari dan Banua Hanyar memiliki beberapa program unggulan yaitu :

- a. Penyuluhan atau sosialisasi kepada bumil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita di bawah lima tahun agar selalu memberikan makanan bergizi dan rutin kepada anaknya. Kegiatan penyuluhan atau sosialisasi ini dilakukan oleh petugas Puskesmas dengan didampingi oleh bidan desa. Penyuluhan ini belum bisa dilakukan secara rutin karena tergantung dengan anggaran yang tersedia di Puskesmas dan pemerintah desa. Apalagi di masa pandemi covid-19 ini, dimana dana desa lebih banyak dianggarkan untuk Bansos sehingga kegiatan penyuluhan

hanya dilakukan sekali saja dalam setahun.

- b. Pemberian makanan tambahan selama tiga bulan yang dilaksanakan oleh kader PMT. Pada tahun 2020, kecamatan Batu Mandi merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Balangan yang melaksanakan program pemberian makanan tambahan kepada balita *stunting*. Pemberian makanan tambahan ini dilakukan selama tiga bulan, pada bulan pertama, kegiatan dilakukan dengan memberikan sembako tapi kegiatan ini tidak terlalu efektif karena pemberian sembako tersebut tidak bisa diawasi karena kadang sembako itu bukan hanya untuk balita *stunting* tapi juga dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Bulan kedua, diberikan makanan tambahan yang sudah dimasak namun balita *stunting* dikumpulkan di suatu tempat kemudian balita tersebut diberikan makanan tambahan. Tetapi kegiatan ini juga belum efektif karena masih ada orang tua yang tidak membawa anaknya pada kegiatan tersebut karena kesibukan mereka ditambah lagi dengan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan orang tua khawatir untuk membawa anaknya keluar rumah. Pada bulan ketiga, baru diadakan pembagian makanan tambahan ke rumah-rumah balita *stunting*. Makanan tambahan tersebut dimasak sendiri oleh kader PMT di desa masing-masing dan dibagikan tiga kali sehari yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Untuk menu makanannya berubah-ubah sesuai arahan pihak puskesmas, seperti nasi+sayur+ikan atau bisa juga

lauknya berupa ayam atau telur rebus.

2. Aspek ketentuan atau peraturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungan proses kegiatannya. Program percepatan penurunan *stunting* di desa Mampari dan Banua Hanyar yang merupakan kegiatan rutin seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, dan pemberian vitamin A pada balita, dan Pemberian Makanan Tambahan sudah dilaksanakan berdasarkan arahan dari UPT Puskesmas Batumandi. Salah satu SOP yang dijadikan acuan dalam program ini adalah SOP tentang Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita dalam Rangka Penurunan *Stunting*. SOP ini mengatur tentang bagaimana mekanisme pemantauan pertumbuhan bayi dan balita yang meliputi :

- a. Balita datang ke Posyandu;
- b. Petugas melakukan pengukuran tinggi badan;
- c. Petugas melakukan pencatatan tinggi badan;
- d. Petugas memasukkan data penilaian status gizi sesuai standar WHO;
- e. Petugas melaporkan hasil penilaian status gizi *stunting*;
- f. balita pulang.

3. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program dapat dikatakan efektif dari sisi hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Kondisi ideal yang dimaksud pada program percepatan penurunan stunting ini adalah terjadi penurunan angka anak balita yang mengalami stunting.

Untuk Kecamatan Batumandi, pencapaian target program masih kurang maksimal karena dari sekian banyak anak balita yang terkena

stunting hanya 26,23 % yang berhasil diperbaiki gizinya karena dari total 118 anak yang terkena stunting hanya 20 anak yang berhasil diperbaiki gizinya, sedangkan 98 anak masih masuk kategori stunting (sumber : Rekapitulasi evaluasi PMT Pemulihan Stunting pada Puskesmas Batumandi, tahun 2020). Namun pada desa Mampari dan Banua Hanyar program ini cukup efektif menurunkan jumlah angka balita stunting. Pada desa Mampari, dari 16 anak stunting sebanyak 3 orang yang menjadi bayi normal dan pada desa Banua Hanyar dari 15 anak stunting sebanyak 2 orang yang menjadi bayi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Rekapitulasi Evaluasi PMT Pemulihan Stunting Pada Desa Mampari dan Banua Hanyar

No	Desa	Balita Stunting Seblm Pemberian Pmt	Evaluasi Sesudah Pemberian Pmt			% Capaian
			Balita Sanga t Pende k Menj adi Pende k	Balita Pende k Menj adi Normal	B alita Y an g M as ih St un ti ng	
1	Mampari	16	1	3	13	25,00 %
2	Banua Hanyar	15	1	2	13	20,00 %
TOTAL		31	2	5	26	45,00 %

Sumber : Rekapitulasi Puskesmas Batumandi, 2020

Berdasarkan observasi, masih ada balita *stunting* itu dikarenakan perhatian orang tua yang masih membiarkan anaknya sering makan makanan ringan seperti snack dan lainnya yang membuat pemberian makanan tambahan kurang diminati anak tersebut. Ditambah lagi kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak menyebabkan banyak yang menganggap bahwa jika anaknya aktif maka dia sehat walaupun makannya tidak teratur dan tidak bergizi.

Dari hasil penelitian di desa Mampari dan desa Banua Hanyar, efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut yaitu :

1. Faktor Pendukung

Kerjasama antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Adanya kerjasama antara lintas sektor yaitu petugas gizi, kepala desa, bidan desa, dan kader desa sehingga kegiatan yang mendukung penurunan *stunting* bisa berjalan, seperti posyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan kegiatan-kegiatan lain dalam program percepatan penurunan *stunting*. Semua petugas bekerja sama dalam menentukan pelaksanaan kegiatan, mengarahkan masyarakat agar merubah pola pikir dan menambah pengetahuan tentang pentingnya memahami pola asuh anak dan asupan gizi yang baik untuk anak.

2. Faktor-faktor Penghambat

- a. Kurangnya pendanaan. Kurangnya dana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, belum lagi jika kegiatannya berupa sosialisasi yang harus mendatangkan masyarakat karena masyarakat mau ikut berpartisipasi jika ada insentif untuk mereka. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa untuk

tahun 2020 anggaran dana yang ada di desa Mampari dan Banua Hanyar difokuskan pada keperluan penyediaan barang untuk pencegahan penyebaran virus corona dan pemberian Bansos, sehingga rencana untuk menambah kegiatan pada program percepatan penurunan *stunting* menjadi terhambat.

- b. Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang rendah juga menjadi penghambat program ini karena baik tidaknya cara mendidik anak juga juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya. Biasanya semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan dan wawasan mereka juga semakin luas termasuk tentang pola asuh dan asupan gizi anak. Pengetahuan orang tua terutama ibu mengenai gizi akan menentukan perilaku orang tua dalam memenuhi asupan gizi si ibu ketika hamil, menyusui dan menyediakan makanan untuk anaknya setelah lahir. Kader PMT hanya bertugas memberikan makanan tambahan kepada anak balita tiga kali sehari selama tiga bulan selebihnya asupan gizi anak akan diatur oleh orang tua terutama ibu.
- c. Faktor ekonomi. Faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* karena peningkatan gizi balita hanya mengandalkan pemberian makanan tambahan dari kader PMT padahal kebutuhan nutrisi anak bisa jadi lebih dari itu. Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan orang tua tidak terlalu memperhatikan keseimbangan nutrisi makanan anak yang penting kenyang.
- d. Kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak. Faktor pengetahuan

orang tua tentang pola asuh yang baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program penurunan angka *stunting* karena bagaimana pengasuhan mereka terhadap anaknya sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman mereka. Minimnya pengetahuan orang tua ini, salah satunya disebabkan jarang nya sosialisasi dari kader kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Para kader juga ada yang belum mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita sehingga ini mengakibatkan para kader juga masih minim pengetahuannya tentang bina keluarga balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Program Percepatan Penurunan *Stunting* pada Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan Banua Hanyar) cukup efektif. Hal itu dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu *pertama*, aspek tugas dan fungsi : pelaksanaan tugas atau fungsi pelaksana program Percepatan Penurunan *Stunting* cukup terlaksana karena pihak Puskesmas sudah bekerja sama dengan bidan desa dan juga kader untuk menjalankan program ini. Namun yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tugas pelaksana program ini adalah jumlah dan kemampuan kader PMT yang masih kurang memadai. *Kedua*, aspek rencana atau program : rencana atau program percepatan penurunan *stunting* sudah terlaksana terutama kegiatan yang bersifat rutin dan pemberian makanan tambahan, sedangkan untuk sosialisasi tentang bina keluarga balita kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang mempunyai anak balita belum bisa rutin dilaksanakan karena terbatasnya anggaran. *Ketiga*, aspek

ketentuan atau program : pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* di kecamatan Batumandi berdasarkan arahan dari UPT Puskesmas Batumandi. Salah satu SOP yang dijadikan acuan dalam program ini adalah SOP tentang Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita dalam Rangka Penurunan *Stunting*. SOP ini mengatur tentang bagaimana mekanisme pemantauan pertumbuhan bayi dan balita. *Keempat*, aspek tujuan atau kondisi ideal : pada desa Mampari dan Banua Hanyar program ini cukup efektif menurunkan jumlah angka balita *stunting*, dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita *stunting* yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita *stunting*.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan *Stunting* terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, Pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita *stunting* dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. (2016). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Budiastutik, I., & Marlenywati, (2017). *Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu Kecamatan Pontianak Utara)*. Socioscientia (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial) Volume 9 Nomor 1. Banjarmasin : Kopertis Wilayah XI.
- Indrawijaya, A. I. (2014). *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiarin, D., & Arif, Z. (2014). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan (Penelusuran Konsep dan Teori)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wardiah, M. L. (2016). *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Antara Kalsel. (2020, Maret). *Desa Peduli Stunting – Anak Sehat Untuk Masa Depan Hebat*. Diambil dari <https://www.google.com/amp/s/kalsel.antaranews.com/amp/berita/152070/desa-peduli-stunting-anak-sehat-untuk-masa-depan-hebat>
- Kabupaten Balangan. (n.d). Diakses pada 16 September 2020, dari https://www.balangkab.go.id/?set=viewBk&flag_template2=1&page=1&id=1088 (diakses pada tanggal 12 September 2020)
- Tribun News. (2019, Desember). *Pemkab Balangan Gelar Rembuk Stunting Lakukan Upaya Penurunan Angka Stunting*. Diambil dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/12/13/pemkab-balangan-gelar-rembuk-stunting-lakukan-upaya-penurunan-angka-stunting>
- Kabar Kalimantan. (2020, Maret). *Kabupaten Balangan Peduli Tumbuh Kembang Anak*. Diambil dari <https://redkal.com/kabupaten-balangan-peduli-tumbuh-kembang-anak/>
- Purba, S. H. (2019). *Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa*

Secanggang Kabupaten Langkat (Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan). Diambil dari

http://repository.uinsu.ac.id/7908/1/skripsi_sri%20hajjah%20purba%20pdf.pdf

Jannah, C. N. (2019). *Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Tim Kader Posyandu*. (Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya). Diambil dari

http://digilib.uinsby.ac.id/30019/1/Chafidhotun%20Nur%20Jannah_B92214060.pdf.